

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia saat ini standar akuntansi terus mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah diterapkannya standar berbasis internasional atau yang dikenal dengan *Internasional Financial Reporting Standards* (IFRS). Pada tahun 2008, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) melakukan konvergensi PSAK ke IFRS dan membagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama 2008 sampai 2010, tahap kedua tahun 2011, dan tahap ke tiga tahun 2012 yang akhirnya IFRS resmi diterapkan di Indonesia.

Akibat dari penerapan IFRS adanya perubahan pada PSAK No.16 (revisi 2007), yang menjelaskan bahwa setiap entitas memiliki dua pilihan metode pencatatan akuntansi dalam mengukur aset tetap setelah pengakuan awal, yaitu metode biaya historis dan metode revaluasi (IAI,2017). Metode biaya historis merupakan suatu pengukuran nilai aset tetap berdasarkan harga perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutannya dan rugi penurunan nilai aset. Sedangkan metode revaluasi merupakan penilaian kembali aset berwujud maupun tidak berwujud yang telah tercatat dan dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Revaluasi dilakukan karena tingkat kewajaran nilai aset tetap sudah tidak sesuai lagi dengan harga-harga atau nilai terkini, bertolak belakang dari nilai aset tercatat dan yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan.

Ditambah lagi pada tanggal 15 Oktober 2015, Menteri Keuangan Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.191/PMK.10/2015 tentang penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan bagi pemohon yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. Tujuan penerbitan PMK tersebut ialah pemberian intensif berupa penurunan tarif Pajak Penghasilan final bagi Wajib Pajak yang melakukan penilaian kembali (revaluasi) aset tetap sejak dikeluarkan PMK 31 Desember 2016. Pasal 19 ayat 1 Undang-undang no.36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan menyebutkan bahwa menteri keuangan memiliki kewenangan untuk menetapkan peraturan tentang revaluasi aset tetap dan penyesuaiannya jika terjadi ketidaksesuaian antara komponen-komponen biaya dan penghasilan karena perubahan harga.

Akibat dari peraturan ini, banyak perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dan merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan untuk menilai aset yang dimiliki menjadi harga atau nilai yang sesungguhnya. Karena ada beberapa alasan perusahaan untuk melakukan metode revaluasi aset tetap, seperti mengurangi biaya politis, meningkatkan kepercayaan kreditur pada kemampuan perusahaan membiayai utang, dan meningkatkan nilai perusahaan dimata konsumen. Melihat kondisi perekonomian Indonesia yang selama lima tahun terakhir saja inflasinya sangat berfluktuatif, dimana inflasi tahun 2014 mencapai 8.36 %, sehingga nilai uang tidak lagi stabil. Oleh sebab itu perusahaan harus memilih kebijakan pencatatan akuntansi agar nilai aset tetap mencerminkan nilai yang sesungguhnya karena nilai rupiah yang tidak stabil bisa mempengaruhi nilai aset.

**Tabel 1.1**

**Perusahaan manufaktur yang revaluasi aset tetap tahun 2015-2019**

No	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	Chitose International Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
2	Garuda Maintenance Facility Aero Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
3	Mulia Industri Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
4	Berlina Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
5	Fajar Surya Wisesa Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
6	PT Krakatau Steel Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
7	PT. Akasha Wira International Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
8	PT Aneka Gas Industri Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
9	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
10	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : data diolah (2021)

Dan kinerja industri manufaktur Indonesia menghadapi sejumlah masalah. Pada tahun 2012, industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 21,45 % dan terus menurun hingga mencapai 20,84% di tahun 2015 (kementrian Perindustrian : 2016). Akibatnya sebelum dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.191/PMK.10/2015. Perusahaan Chitose International Tbk, Garuda Maintenance Facility Aero Tbk dan Mulia Industri Tbk sudah melakukan perubahan model pencatatan dengan menggunakan model revaluasi dari tahun 2014 sampai 2018.

Tahun 2015 setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.191/PMK.10/2015 perusahaan Berlina Tbk dan Fajar Surya Wisesa Tbk memenuhi perintah menteri keuangan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Tahun 2015 PT Krakatau Steel Tbk, PT. Akasha Wira International Tbk, PT Aneka Gas Industri Tbk, PT Budi Starch & Sweetener Tbk, dan PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk melakukan revaluasi aset tetap sampai tahun 2019. PT Krakatau Steel Tbk melakukan revaluasi karena pelemahan rupiah yang sempat terjadi

beberapa waktu lalu sempat memukul penjualan, sehingga daya beli masyarakat atau produsennya ikut melemah. Direktur keuangan Krakatau Steel. Tbk Sukandar mengatakan perseroan melakukan revaluasi aset tetap dengan tujuan untuk menggelembungkan nilai aset dan agar leverage semakin besar. Dan revaluasi aset tetap dilakukan manajemen dengan mempertimbangkan perkembangan nilai dan harga aset yang sudah tidak sesuai dengan nilai buku yang tertuang dalam laporan keuangan.

Masalah lain yang mendorong adanya revaluasi adalah kurangnya investasi. Permasalahan ini dapat diperburuk karena adanya perjanjian yang melibatkan angka angka akuntansi, misalnya perjanjian dengan menetapkan batas pinjaman berdasarkan persentase total aset berwujud. Dengan perjanjian semacam ini, apabila aset perusahaan yang dijadikan jaminan utang dinilai kecil, maka dana yang tersedia dari pihak eksternal (misalnya, Bank) akan berkurang.

Kemudian iklim investasi yang buruk serta korupsi yang tinggi membuat perusahaan susah mengembalikan modalnya dan utang susah terbayar. minimnya infrastruktur yang mengakibatkan lemahnya kinerja logistik membuat perusahaan susah menghasilkan produk yang berkualitas, sehingga harga barang di perusahaan mengalami penurunan. dan sumber daya manusia yang masih lemah membuat laporan keuangan perusahaan kurang memadai dan beberapa diantaranya sudah tidak sesuai dengan kenyataannya sehingga membuat para kreditor ragu untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Dari penjelasan diatas maka penelitian ini akan menguji pengaruh Negosiasi debt contract dengan salah satu proksinya yaitu leverage, liquidity, political cost dengan proksinya ukuran perusahaan dan Return On Equity terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Dengan salah satu proksi dari Negosiasi debt contract yaitu leverage, Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang paling umum digunakan oleh banyak kalangan pemegang kepentingan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pembiayaan aset oleh hutang di sebuah perusahaan. Menurut (gojali, n.d.) Rasio leverage dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh kreditor untuk memberikan pinjamannya kepada perusahaan.

Pada beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba membuktikan Pengaruh Leverage, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap seperti penelitian yang dilakukan (Drajat, 2018) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap, Tetapi beberapa penelitian tidak berhasil menemukan pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset. Mereka menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap (Nur Fauziah & Pramono, 2020), (Risa Tri Istamari, 2020) dan (Gozali & Tedjasuksmana, 2019).

Faktor kedua merupakan likuiditas, dimana likuiditas sendiri merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, biasanya likuiditas sendiri diukur melalui rasio current ratio dan quick ratio. Menurut

(yunaz, 2017) perusahaan dengan likuiditas yang rendah akan lebih berfokus pada kebijakan dan usaha dalam meningkatkan likuiditas agar tidak melanggar debt covenant. Peneliti-peneliti sebelumnya menemukan adanya perbedaan pendapat tentang pengaruh likuiditas terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap seperti yang dilakukan oleh (Lulu, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. tetapi ada beberapa peneliti tidak berhasil membuktikannya seperti (Risa Tri IstamarI, 2020), (Gozali & Tedjasuksmana, 2019) dan (Fajar Gunawan, 2019) mereka menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Faktor ketiga political cost. Menurut (Watts dan Zimmerman, 1990) Dalam (Www.wordpress.com, n.d.) Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan-perusahaan yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, hanya karena mereka merasa bahwa mereka besar dan berkuasa. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Perusahaan-perusahaan juga mungkin akan menghadapi biaya politik pada poin-poin waktu tertentu. Persaingan luar negeri mungkin mengarah pada menurunnya profitabilitas kecuali perusahaan yang terkena dampaknya ini bisa mempengaruhi proses politik untuk bisa melindungi impor secara keseluruhan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengadopsi kebijakan

akuntansi income-decreasing (pendapatan menurun) dalam rangka meyakinkan pemerintah bahwa profit sedang turun.

Political cost dengan proksinya ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kompleks pula aktivitas yang ada didalam perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan biasanya juga akan dijadikan sebagai tolak ukur, dimana semakin besar perusahaan tersebut maka semakin besar juga laba yang didapat. Melalui revaluasi aset tetap, perusahaan dapat menghindari pelaporan laba yang lebih tinggi (sari, 2017). Peneliti-peneliti sebelumnya menemukan adanya perbedaan pendapat tentang pengaruh ukuran perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap seperti yang dilakukan oleh (Nur Fauziah & Pramono, 2020), (Drajat, 2018) dan (M.Iszenzia Nurizki, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan menurut (ramadhan dan sherlita, 2015) dan (yulistia, 2015) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Faktor keempat yaitu Return On Equity. Menurut (brigham dan houston, 2015) return on equity adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Hasil penelitian yang dilakukan (Jannah & Diantimala, 2018) bahwa Return on equity berpengaruh untuk melakukan revaluasi aset tetap. sedangkan menurut (sari, 2017) Return on equity tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Oleh karena terdapatnya perbedaan-perbedaan pendapat dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor tersebut, dari penelitian sebelumnya meneliti tentang Pengaruh Leverage, Market-To-Book Ratio, Likuiditas Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Gozali & Tedjasuksmana, 2019). Pengaruh Jaminan Utang, Penurunan Arus Kas dari Aktivitas Operasi dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap oleh (Fioni et al., 2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Fixed Assets Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap oleh (Nur Fauziah & Pramono, 2020). Tetapi penelitian ini hanya akan menguji faktor leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan Return On Equity. Penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2015-2019. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang di atas, dan dari hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap dengan judul: **“Pengaruh *Negosiasi Debt Contract, Liquidity, Political Cost, dan Return On Equity* Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :



1. Akibat dari penerapan IFRS adanya perubahan pada PSAK No.16 (revisi 2007), yang menjelaskan bahwa setiap entitas memiliki dua pilihan metode pencatatan akuntansi dalam mengukur aset tetap setelah pengakuan awal, yaitu metode biaya historis dan metode revaluasi (IAI,2017).
2. Ditambah lagi pada tanggal 15 Oktober 2015, Menteri Keuangan Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.191/PMK.10/2015 tentang penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan bagi pemohon yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. Tujuan penerbitan PMK tersebut ialah pemberian intensif berupa penurunan tarif Pajak Penghasilan final bagi Wajib Pajak yang melakukan penilaian kembali (revaluasi) aset tetap sejak dikeluarkan PMK 31 Desember 2016.
3. Pasal 19 ayat 1 Undang- undang no.36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan menyebutkan bahwa menteri keuangan memiliki kewenangan untuk menetapkan peraturan tentang revaluasi aset tetap dan penyesuaiannya jika terjadi ketidaksesuaian antara komponen-komponen biaya dan penghasilan karena perubahan harga.
4. kondisi perekonomian Indonesia yang selama lima tahun terakhir saja inflasinya sangat berfluktuatif, dimana inflasi tahun 2014 mencapai 8.36 %, sehingga nilai uang tidak lagi stabil.
5. Rasio leverage yang terlalu tinggi membuat kurangnya kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman

6. Hanya sebagian perusahaan manufaktur yang sudah melakukan revaluasi aset tetap
7. revaluasi aset tetap dilakukan manajemen dengan mempertimbangkan perkembangan nilai dan harga aset yang sudah tidak sesuai dengan nilai buku yang tertuang dalam laporan keuangan.
8. kurangnya investasi. Permasalahan ini dapat diperburuk karena adanya perjanjian yang melibatkan angka angka akuntansi, misalnya perjanjian dengan menetapkan batas pinjaman berdasarkan persentase total aset berwujud. Dengan perjanjian semacam ini, apabila aset perusahaan yang dijadikan jaminan utang dinilai kecil, maka dana yang tersedia dari pihak eksternal (misalnya, Bank) akan berkurang.
9. Kemudian iklim investasi yang buruk serta korupsi yang tinggi membuat perusahaan susah mengembalikan modalnya dan utang susah terbayar.
10. Jika kesepakatan perjanjian hutang dikhianati oleh customer, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan atau mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman.
11. adanya perbedaan pendapat tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis hanya meneliti data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) tahun 2015-2019. Penelitian ini hanya menguji variabel *negosiasi debt contract*, *liquidity*, *political cost*, dan *Return On Equity*.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Negosiasi Debt Contract berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) ?
2. Apakah Liquidity berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) ?
3. Apakah Political Cost berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) ?
4. Apakah Return On Equity berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) ?
5. Apakah Negosiasi Debt Contract, Liquidity, Political Cost, dan Return On Equity secara bersama-sama berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) ?

## **1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendapatkan bukti dan mengetahui apakah Debt Contract berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

2. Untuk mendapatkan bukti dan mengetahui apakah Liquidity berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Untuk mendapatkan bukti dan mengetahui apakah Political Cost berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Untuk mendapatkan bukti dan mengetahui apakah Return On Equity berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
5. Untuk mengetahui apakah Negosiasi Debt Contract, Liquidity, Political Cost, dan Return On Equity berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai karakteristik dan kondisi yang mendasari pertimbangan pengambilan keputusan pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi, yaitu keputusan revaluasi aset tetap.
2. Bagi pengguna laporan keuangan, misalnya kreditur diharapkan dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Sehingga dapat menjadi acuan atau bahan

pertimbangan dalam membuat keputusan terkait pemberian pinjaman maupun keputusan lainnya.

3. Bagi pemerintah dan regulator, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai suatu dorongan untuk membuat kebijakan yang mendukung revaluasi aset tetap. Sehingga kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
4. Bagi akademis hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh negosiasi debt contract, liquidity, political cost, dan return on equity terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Bagi riset selanjutnya hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan di masa yang akan datang yang tertarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan yang dibahas dalam penelitian ini.